

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA  
TENTANG SEKS PRANIKAH DI SMP PENCAWAN MEDAN TAHUN  
2019/2020**

**Cindi Angelina Gultom**

Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Medan Prodi D-IV Kebidanan  
Jalan Kmain Ginting Km 13,5, Kelurahan Lau Cih, Medan Tuntungan, Sumatera Utara  
Email: [cindiangelina1@gmail.com](mailto:cindiangelina1@gmail.com)

***DESCRIPTION OF KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF ADOLESCENTS  
ABOUT PREMARITAL SEX IN SMP PENCAWAN MEDAN IN 2019/2020***

**ABSTRACT**

**Background:** Adolescence is a transition period from children to adulthood that will pass through several stages of rapid development both physically, psychologically and intellectually. Such risky behaviors require the availability of health services for adolescent care (Kemenkes RI, 2018). Based on data from the Director of Global Education Monitoring, 15 million girls marry per year before the age of 18, globally around 16 million children aged 15-19, and 1 million girls under 15 give birth every year in the world. **Objective:** The purpose of this study was to determine the description of knowledge and attitudes of adolescents about premarital sex in SMP Pencawan Medan in 2019/2020. **Method:** This type of research was descriptive and distributes questionnaires to respondents at the same time. Data collection was carried out using descriptive research type. The population was all students of class VII at SMP Pencawan Medan amounting to 66 students. **Results:** This study used univariate analysis. The results showed that the characteristics of respondents were mostly 12 years old (80.3%) and 13 years (19.7%), while according to gender of women (57.6%), and men (42.4%) showed more than half of adolescents (60.6%) have less knowledge about premarital sex, while the attitudes of adolescents about premarital sex (92.4%) were positive. It can be concluded that the description of the knowledge and attitudes of adolescents about premarital sex found lack of knowledge but most of the adolescents have a positive attitude. **Suggestion:** It is expected that the school through biology teachers, counselors, religion teachers, and student council related provide information about healthy sex education to students so that students do not abuse the knowledge they have acquired.

*Keywords: Knowledge, Attitude, Premarital Sex*

## Abstrak

**Latar belakang:** Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Perilaku yang berisiko tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data dari Direktur *Global Education Monitoring*, 15 juta anak perempuan menikah per tahun sebelum berusia 18 tahun, secara global sekitar 16 juta anak berusia 15-19 tahun, dan 1 juta anak perempuan dibawah 15 tahun melahirkan setiap tahunnya di dunia. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMP Pencawan Medan Tahun 2019/2020. **Metode:** Jenis Penelitian ini bersifat deskriptif dan menyebarkan kuesioner kepada responden dalam waktu yang bersamaan. Pengumpulan data dilaksanakan menggunakan jenis penelitian *deskriptif*. Populasinya adalah seluruh siswa/siswi kelas VII SMP Pencawan Medan berjumlah 66 orang. **Hasil:** Penelitian ini menggunakan analisa univariat, Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden sebagian besar berumur 12 tahun (80.3%) dan 13 tahun (19.7%), sedangkan jenis kelamin perempuan (57.6%), dan laki-laki (42.4%) menunjukkan lebih dari separuh remaja (60.6%) memiliki pengetahuan kurang tentang seks pranikah, sedangkan sikap remaja tentang seks pranikah (92.4%) bersikap positif. Dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah didapatkan pengetahuan remaja kurang namun sebagian besar remaja memiliki sikap positif. **Saran:** Diharapkan kepada pihak sekolah melalui guru biologi, guru BK, guru agama, dan OSIS yang terkait memberikan informasi tentang pendidikan seks sehat kepada siswa agar siswa tidak menyalahgunakan pengetahuan yang didapatkannya.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Sikap, Seks Pranikah

## PENDAHULUAN

Menurut WHO (2017), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Berdasarkan Permenkes RI nomor 25 tahun 2018, rentang usia remaja yaitu 10-18 tahun. Masa remaja diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja adalah masa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. selalu mengambil keputusan dalam menghadapi konflik tidak tepat mereka akan jatuh kedalam perilaku yang berisiko. Perilaku yang berisiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja (Kemenkes RI, 2018).

Perubahan pada aspek fisik dan psikis mengarah pada kematangan seks dan disertai timbulnya dorongan seks yang masih baru serta belum diketahui, selain itu remaja belum mampu untuk bertanggung jawab karena masih mengikuti kesenangan sesaat, belum berfikir jauh, sehingga timbul masalah seksualitas. Dorongan tersebut akan menimbulkan masalah seksual jika tidak diberikan bimbingan dengan benar tentang perubahan yang sedang dialaminya, sebagian

orang tua beranggapan bahwa pendidikan seksual masih tabu untuk diberikan, sehingga remaja cenderung untuk mencari informasi tentang seksual dari sumber yang kurang bertanggung jawab. Hal inilah yang menyebabkan pengetahuan seksual yang salah dan nantinya akan membentuk sikap negatif terhadap upaya-upaya untuk menghindari perilaku seks yang menyimpang (Kumboyono, Hanafi, and E. P 2004).

Organisasi pendidikan, Ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Komnas HAM 2017) PBB (UNESCO) menyarankan setiap negara di dunia untuk menerapkan pendidikan seksual yang komprehensif, termasuk Indonesia. Data dari Direktur *Global Education Monitoring* (GEM), setiap tahun di dunia sebanyak 15 juta anak perempuan menikah sebelum berusia 18 tahun, secara global sekitar 16 juta anak berusia 15-19 tahun, dan 1 juta anak perempuan dibawah 15 tahun melahirkan setiap tahunnya di dunia. Tingkat kejahatan seksual pada anak masih tinggi terbukti dari data Lembaga Perlindungan Anak tahun 2016 tingkat kejahatan seksual pada anak mencapai 58%, naik dari tahun 2014 sebanyak 42%.

Berdasarkan penjelasan diatas, (Komnas HAM 2017) menganjurkan pemerintah harus memberikan pendidikan seks bagi anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. pendidikan seks bagi anak penting agar anak mengenal tubuh dan fungsinya dan anak tahu mana sentuhan yang wajar dan yang melecehkan. Untuk itu remaja harus dipersiapkan baik pengetahuan dan sikap dalam upaya menghindari perilaku seks yang menyimpang sebagai usaha awal untuk mencegah masalah seksual pada remaja agar remaja tidak mencari informasi seks dari sumber-sumber lain seperti film yang berbau pornografi.

Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar yang mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin, fungsi alat kelamin sebagai reproduksi, perkembangan alat kelamin pada wanita dan laki-laki, masa menstruasi, mimpi basah, timbulnya birahi karena adanya perubahan hormon-hormon, hingga masalah perkawinan, kehamilan, dan persalinan. pendidikan seks bukan hanya terkait dimensi fisik, namun juga psikis dan sosial. Pendidikan seks hanya disempitkan pada aspek pembelajaran dalam hubungan seks saja, akibatnya pendidikan seks menjadi tabu untuk dibicarakan apalagi dipelajari (Taat Rifani 2014).

Hasil penelitian dari (Mandria Yundelfa & Rosica Nurhaliza 2019) yaitu “Gambaran pengetahuan dan Sikap remaja tentang seksual pranikah” penelitian ini menunjukkan lebih separuh remaja (67.3%) memiliki pengetahuan tinggi tentang seksual pranikah, dan sikap remaja tentang seksual pranikah (61%) bersikap positif. Dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah didapatkan pengetahuan remaja tinggi dan memiliki sikap positif.

Hasil penelitian dari ( Ria Rosela Nur'aini 2015) “tentang pemahaman pendidikan seks siswa kelas X SMK Dr.Soetomo tahun 2015” Dari analisis dapat diketahui persentase rata – rata dari kelas X SMK Dr. Soetomo Surabaya dalam pemahaman perkembangan fisik (71%), pemahaman perkembangan psikis (84%), pemahaman perkembangan pola pikir (75%), pemahaman organ – organ reproduksi (59%), pemahaman kesehatan organ reproduksi (76%), pemahaman penyebab menular seksual (80%), pemahaman macam – macam penyakit menular

seksual (68%), pemahaman nilai – nilai moral dalam keluarga (64%) dan pemahaman nilai moral dalam masyarakat (81%). Yang sangat mempengaruhi siswa dalam mendapat informasi mengenai seks adalah teman sebaya.

SMP Pencawan Medan adalah salah satu sekolah yang terdapat di Kota Medan, Sumatera Utara. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari wawancara terhadap 2 orang guru SMP Pencawan Medan, mengatakan informasi mengenai pendidikan seks masih kurang dikarenakan belum masuk kurikulum pendidikan dan dengan wawancara terhadap 5 orang siswa SMP Pencawan Medan mengatakan tidak mengetahui tentang seks pranikah.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui “Gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMP Pencawan Medan”.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif . peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada responden dalam waktu yang bersamaan. Teknik pengambilan sampel dengan *consecutive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan menetapkan subyek yang memenuhi kriteria penelitian yang berjumlah 66 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *classter consecutive sampling*. Yaitu pengambilan sampel dengan menetapkan subyek yang memenuhi kriteria penelitian yang berjumlah 66 orang dengan 2 kelas yakni VII-A dan VII-B.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. HASIL**

Setelah dilakukan penelitian terhadap 66 responden, hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pra nikah di SMP Pencawan Medan tahun 2020” dilanjutkan dengan analisis univariat dengan hasil sebagai berikut:

#### **A. Pengetahuan**

**Tabel 1.1**

**Distribusi frekuensi Pengetahuan Remaja tentang seks pranikah di SMP Pencawan Medan**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	<b>9</b>	<b>13,6</b>
Cukup	<b>17</b>	<b>25,8</b>
Kurang	<b>40</b>	<b>60,6</b>
Total	<b>66</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dari hasil penelitian mengenai seks pranikah kepada 66 responden, menunjukkan sebagian besar remaja berpengetahuan kurang yaitu 40 responden (60,6%), sedangkan remaja yang berpengetahuan cukup sebanyak 17 responden (25,8%), dan yang berpengetahuan baik sebanyak 9 responden (13,6%).

## B. Sikap

**Tabel 1.2**

### **Distribusi frekuensi sikap Remaja tentang seks pranikah di SMP Pencawan Medan**

Sikap	Frekuensi	Persentase
Baik	<b>61</b>	<b>92,4</b>
Cukup	<b>5</b>	<b>7,6</b>
Kurang	<b>0</b>	<b>0</b>
Total	<b>66</b>	<b>100,0</b>

Dari hasil penelitian didapatkan dari 66 responden sebagian besar remaja bersikap baik yaitu 61 orang (92,4%), dan yang bersikap cukup sebanyak 5 orang (7,6%).

## **B. PEMBAHASAN**

### **B.1 Pengetahuan**

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja berpengetahuan kurang baik yaitu 40 (60,6%), sedangkan remaja yang berpengetahuan cukup sebanyak 17 responden (25,8%), dan yang berpengetahuan baik sebanyak 9 responden (13,6%) mengenai seks pranikah. Berdasarkan hasil diatas dari sekian banyak responden sebagian besar memiliki pengetahuan kurang baik, dan dari responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tersebut dikarenakan mereka banyak yang belum mengetahui perubahan yang terjadi pada masa remaja dan perilaku seks yang menyimpang serta dampaknya bagi remaja, dikarenakan kurangnya pendidikan dari orangtua maupun dari sekolah mengenai perubahan yang terjadi pada masa pubertas, namun hal ini tidak menjadi acuan bagi siswa dalam menyikapi hal-hal positif mengenai cara berpacaran.

Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang, dalam pengertian lain pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal atau penginderaan (Notoadmojo, 2010).

Lain halnya dengan penelitian Mandria Yundelfa (2019) mengenai Gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah dalam penelitiannya terhadap 77 orang siswa SMA Negeri 7 Padang tahun 2019 menunjukkan lebih dari separuh remaja (67.3%) memiliki pengetahuan tinggi tentang seksual pranikah, demikian pula halnya dengan sikap remaja tentang seksual pranikah (61%) bersikap positif. Dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah didapatkan pengetahuan remaja tinggi dan memiliki sikap positif. Ini mengisyaratkan pendidikan seks bagi remaja secara intensif terutama di rumah dan di sekolah sangat penting. Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali karena akan memicu remaja untuk mencari tahu dari sumber-sumber yang negatif misalnya pornografi, teman sebaya, video-video yang tidak bertanggung jawab.

Membahas persoalan mengenai seks tidak dilepas dari permasalahan pendidikan seks ataupun pengetahuan kesehatan reproduksi karena saling berkaitan. Adanya penyimpangan perilaku seksual suatu gambaran minimnya pengetahuan mereka mengenai informasi dasar kesehatan reproduksi dan pendidikan seks yang tidak diberikan sejak dini sehingga mendorong mereka melakukan hubungan seks tanpa memikirkan akibatnya.

Kurangnya informasi tentang seks merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masalah seksual pada remaja, remaja harus dapat mempersiapkan diri agar dapat mencegah terjadinya hubungan seks yang tidak dikehendaki, akan tetapi pada umumnya mereka memasuki usia remaja tanpa bekal pengetahuan tentang kesehatan yang kurang memadai, sehingga mereka terjerumus dalam ketidaktahuan yang lebih mendalam. Pengaruh orang tua yang menganggap tabu untuk membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan antara orang tua dengan anak yang terlanjur jauh membuat anak berpaling ke sumber-sumber informasi yang salah dan tidak akurat. Tidak hanya itu saja, pengaruh pergaulan bebas pada remaja dan pengaruh dari media juga dapat menyebabkan perilaku kurang baik bagi remaja. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya teknologi canggih misalnya video, VCD, Internet yang dijadikan remaja untuk mencari informasi mengenai seks.

Menurut Sarwono (2010), pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah, sehingga dengan terbatasnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi seringkali mengarah pada tindakan seks.

Survei yang dilakukan oleh Ria Rosela Nur'aini (2014) terhadap 241 remaja kelas X SMK Dr. Soetomo Surabaya Dari analisis dapat diketahui persentase rata – rata dalam pemahaman perkembangan fisik (71%), pemahaman perkembangan psikis (84%), pemahaman perkembangan pola pikir (75%), pemahaman organ – organ reproduksi (59%), pemahaman kesehatan organ reproduksi (76%), pemahaman penyebab menular seksual (80%), pemahaman macam – macam penyakit menular seksual (68%), pemahaman nilai – nilai moral dalam keluarga (64%) dan pemahaman nilai moral dalam masyarakat (81%). Yang sangat mempengaruhi siswa dalam mendapat informasi mengenai seks adalah teman sebaya. Sedangkan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks tidak begitu besar karena orangtua menganggap bahwa pendidikan seks sudah diberikan ketika di sekolah. Peran konselor sendiri dalam memberikan pemahaman dalam pendidikan seks hanya berpengaruh sekitar 15% sisanya 60% dari teman dan internet 25%.

Pendidikan seks merupakan kemampuan seseorang untuk memahami materi agar dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang hal – hal yang meliputi perubahan tubuh, seksualitas, dan penyakit menular seksual (PMS) serta nilai – nilai moral yang ada di dalam masyarakatnya. Pendidikan seks tidak selalu membicarakan perilaku seksual yang terjadi melainkan apa yang menjadi isi dari materi pendidikan seks ini mudah untuk dipahami sehingga informasi yang diberikan bisa sesuai dengan tujuan. memberikan suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing remaja ke arah hidup yang sehat dan bertanggungjawab terhadap kehidupan seksualnya (Ria Rosela Nur'ani).

## **B.2 Sikap**

Dari hasil penelitian didapatkan dari 66 responden sebagian besar remaja bersikap baik yaitu 61 orang (92,4%), dan yang bersikap cukup sebanyak 5 orang (7,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menunjukkan sikap yang positif dalam perilaku seks menyimpang. Bila dilihat dari jawaban remaja atas beberapa pernyataan sikap ditemukan sebagian besar remaja yang memberikan respon negatif terhadap situasi pernyataan tersebut, misalnya remaja tidak menyetujui setiap kali bertemu dengan pacar akan selalu berciuman dan banyak dari remaja yang tidak menyetujui untuk menyukai hal-hal yang berbau pornografi dan mencoba untuk menirunya. sehingga mereka menyikapinya berusaha untuk menjauhi diri dari perilaku seksual yang menyimpang.

Berbeda dengan hasil penelitian Titin Eka Nuriyanah (2017) yang meneliti tentang gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah di SMA AL ISLAM Krian Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 siswa remaja yang terdiri dari siswa laki-laki dan wanita berpengetahuan baik 22 (55%) dengan sikap negatif sebanyak 33 (82,5%) sedangkan berdasarkan tabulasi silang remaja yang berpengetahuan baik bersikap positif (12,5%) dan yang berpengetahuan cukup bersikap negatif (35%). Dapat disimpulkan pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah mayoritas berpengetahuan baik dengan sikap negatif sedangkan dari tabulasi silang responden yang mempunyai sikap positif lebih banyak berpengetahuan baik dan responden yang bersikap negatif cenderung berpengetahuan cukup.

Sikap berfungsi menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, mengatur tingkah laku seseorang, mengatur perlakuan dan pernyataan kepribadian seseorang. Sikap berasal dari pengalaman atau dari orang terdekat dengan remaja itu sendiri. Sikap terbentuk karena adanya peran penting dari pengetahuan, berfikir, keyakinan, dan emosional.

(Notoatmodjo 2016) menyatakan secara umum orang tidak akan memperlihatkan sikap asli mereka dihadapan orang lain untuk beberapa hal. Pengalaman juga dapat mempengaruhi sikap seseorang. Pengalaman yang banyak mengenai informasi pendidikan seks akan mendorong seseorang untuk dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku yang lebih baik. Hal ini didukung oleh teori azwar (2015) adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut apabila cukup kuat akan memberi dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

Sunaryo (2004) menyatakan bahwa faktor penentu sikap seseorang salah satunya adalah faktor komunikasi sosial. Informasi yang diterima individu tersebut akan dapat menyebabkan perubahan sikap pada diri individu tersebut. Positif atau negatifnya informasi dari proses komunikasi tersebut tergantung seberapa besar lingkungan sosial disekitarnya mampu mengarahkan individu tersebut bersikap dan bertindak sesuai dengan informasi yang diterimanya.

Berdasarkan teori yang ada bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi sikap seseorang, dengan pengetahuan yang baik maka akan terwujud pula sikap yang baik pula, demikian sebaliknya. Dalam penelitian ini diketahui bahwa mayoritas siswa berpengetahuan kurang baik, disebabkan karena masih kurangnya

pengetahuan siswa tentang pendidikan seks. Ini dapat dilihat dari indikator pengetahuan tentang pendidikan seks diantaranya : ada remaja yang tidak mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan tidak mengetahui pengertian pendidikan seks dan menyatakan tidak mengetahui penyebab remaja melakukan hubungan seks dan tidak mengetahui dampak fisik serta psikologis dari perilaku seks dapat dilihat dari indikator sikap seks diantaranya : dilihat dari remaja tidak mengetahui perubahan yang terjadi pada masa pubertas seperti tidak mengetahui apa itu mimpi basah dan menstruasi dan apa saja perilaku seks yang menyimpang yang bahkan ditemui di lingkungan sekitarnya. Hal ini karena kurangnya informasi yang didapatkan siswa melalui orangtua maupun guru dalam pendidikan seks.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang baik itu belum tentu menunjukkan sikap yang kurang baik, karena sikap itu terbentuk dari pengalaman yang didapat seseorang dari lingkungannya sendiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan mengenai "Gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah didapatkan pengetahuan remaja kurang namun sebagian besar remaja memiliki sikap positif.

### **b. Saran**

#### **A.**

##### **1. Bagi Peneliti selanjutnya**

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk memanfaatkan data dan informasi yang telah didapat, sebagai acuan untuk pengembangan peneliti selanjutnya, serta diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam misalnya dengan menambah sampel dan variabel lain tentang gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah.

##### **2. Bagi Poltekkes kemenkes Medan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan masukan dan pengayaan ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes RI Medan tentang pengetahuan dan sikap remaja mengenai seks pranikah.

##### **3. Bagi SMP Pencawan medan**

Berdasarkan hasil penelitian, betapa pentingnya pengetahuan dan sikap remaja tentang seks diharapkan pihak sekolah membuat kebijakan berupa bimbingan konseling ataupun pendidikan seks Dan juga diharapkan bagi pihak sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk mendiskusikan dan memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja untuk menambah wawasan pada seluruh siswa.

##### **4. Bagi petugas kesehatan**

Untuk dapat memberikan informasi kepada remaja atau siswa/i khususnya tentang pendidikan seks dengan cara penyuluhan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat agar hal tersebut tidak lagi menjadi tabu, melainkan remaja memperoleh pendidikan yang benar mengenai seks untuk pencegahan seks menyimpang dikalangan masyarakat khususnya remaja.



## DAFTAR PUSTAKA

1. Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI. 2017. "*Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi*: Jakarta
2. Dianawati Ajen. 2006. *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka
3. Egy, Pratama, Sri Hayati, and eva suprianti. 2017. "*Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA z Kota Bandung*." *ilmu keperawatan* 11 (2): 149–56.
4. Gunarsa Y.S, Singgih D.G. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Penerbit Libri
5. Helmi F. Avin, Ira Paramastri. 1998. "*Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Dalam Peningkatan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat*". *Jurnal Psikologi* (2): 25-34.
6. Hidayat, A. A, Alimul. 2014. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
7. Kemenkes RI. 2015. "*Promosi Kesehatan*."
8. Komnas HAM. 2017. "*Pemerintah Harus Berikan Pendidikan Seks Bagi Anak*."
9. Kumboyo, Hanafi Hanafi, and M. Lestari E. P. 2004. "*Perbedaan Pengaruh Pendidikan Seks Metode Simulasi Dan Diskusi Kelompok Terhadap Sikap remaja Pada Upaya Pencegahan Perilaku Seks Menyimpang*." *Jurnal Kedokteran Brawijaya* 20(1): 46–49.
10. Mandria, Rosica. 2019. *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah*. Padang. Vol. 11
11. Mubarak, Wahit Iqbal. 2014. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika.
12. Miron Amy. G.M.S, Charles D.M. 2006. *Bicara soal Cinta, Pacaran dan Seks Kepada Remaja Panduan Guru & Orangtuan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
13. Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi 2014*. Jakarta Selatan: Trineka Cipa.
14. ———. 2016. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
15. ———. 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
16. Nurul Fadila (2017). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas karena Penggunaan Media Sosial di SMAN 1 Rancabungur Kabupaten Bogor*. Bogor: Poltekkes Kemenkes RI Bandung
17. Pakasi, Diana Teresa, and Reni Kartikawati. 2013. "*Antara Kebutuhan Dan Tabu: Pendidikan Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Di SMA*." *Jurnal Makara Seri Kesehatan* 2(17): 79–81.
18. Purwoastuti, and Elisabeth. 2015. *Perilaku Dan Soft Skills Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka baru press.
19. RI, Depkes. 2018. "*Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf*." *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
20. Ria Rosela Nur'aini. 2014. "*Survey Tentang Pemahaman Pendidikan Seks Siswa Kelas X SMK DR. Soetomo Tahun Ajaran 2013/2014*". Surabaya

21. Saifudin.(2010). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. pp.MK 1-6.
22. Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Permai.
23. Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja revisi 2015*. Jakarta: Rajawali Pers
24. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
25. Susilowati. 2016. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
26. Taat Rifani. 2014. "Konsep Pendidikan Seks Dalam Perspektif." institut agama islam negeri walisongo semarang.
27. Titin,Rizqi. 2010. *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja tentang seksual Pranikah di SMA Al Islam Krian Sidoarjo*
28. Wawan, A., and M. Dewi. 2019. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. 2nd ed. Yogyakarta: Nuha Medika.
29. Wawan, Dewi. 2017. *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
30. Winarti, Eko. 2017. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
31. World Health Organization (WHO). (2015). *Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use*. Geneva: World Health Organization.
32. Wustha,Flora, Rina. (2017). *Pengaruh Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas di SMA Negeri Binsus 9 Manado*, e-journal keperawatan, Vol.5(1).

